

## ISLAM DAN PENDIDIKAN (Perspektif Filosofis)

Zainul Hasan

**Abstrak :** Al-Qur'an memberi gambaran yang sangat variatif tentang manusia dengan berbagai macam penyifatannya. Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan yang dimiliki manusia, maka diperlukan langkah-langkah efektif dan upaya solutif untuk meminimalkan potensi negatif sekaligus berusaha untuk memaksimalkan potensi positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari esensi dan eksistensi dirinya. sehingga secara esensial ia akan mampu untuk memposisikan diri sebagai '*abd Allâh*, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai *khalifah Allâh*.

**Kata kunci :** Islam, pendidikan, fitrah, agama

### Pendahuluan

*Dengan ilmu, hidup menjadi mudah*

*Dengan seni, hidup menjadi indah*

*Dengan agama, hidup menjadi terarah (dan –tentunya- barakah)*

Demikian kata-kata mutiara yang sering dilontarkan oleh A AGym, salah satu *da'i* kondang Indonesia saat ini. Agama memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia mengatur *bagaimana* dan *untuk apa* manusia hidup?. Kegelisahan hidup yang dirasakan manusia modern saat ini, sudah diingatkan oleh para intelektual, baik dari intelektual Barat-sekuler maupun dari kalangan Muslim. Van Melsen, misalnya, telah mengungkapkan kecemasannya ketika melihat kenyataan yang membahayakan sebagai akibat dari pesatnya kemajuan sains dan teknologi. Arnold J. Toynbee mengatakan, ketika manusia “bermain” dengan perang (sebagaimana kita lihat di Iraq, Afganistan, Libanon, Israel, Irlandia Utara, Philipina Selatan, dan

sebagainya), maka dapat diartikan sebagai kegagalan akal (*reason*) dalam menyelesaikan hubungan antar negara. Soedjatmoko mempertanyakan sampai di mana umat manusia bisa mengendalikan kembali ilmu pengetahuan?. Jawabannya ada pada agama. Kalau dulu,<sup>1</sup> agama dengan susah payah mencoba mengejar dan menyesuaikan diri terhadap tantangan yang terus menerus dilontarkan oleh ilmu pengetahuan, sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri justru tidak bisa lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya. Justru mereka kini memerlukan patokan-patokan yang datang dari agama dan etika.<sup>2</sup>

Intelektual Muslim Iran kontemporer, Sayyed Hossein Nasr melihat bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya ia dihindangi rasa cemas karena mereka menjadi pemuja ilmu pengetahuan dan integritas kemanusiaannya tereduksi oleh sistem rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi.<sup>3</sup> Dalam bukunya "*Man and Nature*", ia mengungkapkan, konsep *taskhîr* atau *dominion of nature* (penaklukan alam yang berlebihan) yang memandang manusia dapat berbuat sesukanya terhadap alam, merupakan etos kerja peradaban Barat yang destruktif terhadap alam. Krisis dunia modern pada hakikatnya berawal dari problema yang lebih dalam lagi yaitu krisis spiritual peradaban Barat yang mengabaikan petunjuk Tuhan mengenai interaksi manusia dengan alam.<sup>4</sup>

Nurcholis Madjid pernah mempertanyakan apa sebenarnya yang diberikan peradaban industri modern kepada umat manusia? Kota-kota yang berkembang dengan udara yang dikotori, usaha bisnis dan pembagian pemerintahan yang tak kenal pribadi (*impersonal*), pers, radio, televisi yang mengeksploitasi isu-isu dan kebutuhan manusia murahan, besarnya dana yang harus dikeluarkan untuk membiayai

---

<sup>1</sup>Mungkin yang dimaksud adalah ketika terjadi "pertengkaran" antara kelompok agamawan gereja versus ilmuwan pada abad 14 -15 Masehi yang klimaknya adalah terjadi revolusi Inggris dan Perancis, sebagaimana dalam sejarah Barat.

<sup>2</sup>Soedjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES,1988), hlm. 203.

<sup>3</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1994), hlm. 2.

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 3

peperangan, menyebarnya penderita penyakit mental dan kecenderungan umum mundurnya demokrasi berhadapan dengan totaliterisme dan kediktatoran semuanya menjadi wajah dunia peradaban industrial akhir-akhir ini yang mengancam dan menakutkan. Maka, lanjut Nurcholish Madjid, manusia memerlukan "sesuatu" yang sekurang-kurangnya mempunyai efek pengereman kecenderungan dan sifat dasar masyarakat peradaban industrial tersebut; "sesuatu" yang dapat secara pasti memberikan jawaban atas pertanyaan: apa sebenarnya tujuan hidup manusia di dunia ini?. "Sesuatu" itu--tegas Nurcholis Madjid--ialah agama.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, sudah saatnya kita kembali merenungkan tentang *apa* makna kehidupan dan *untuk apa* hidup ini kita jalani serta *bagaimana* kita seharusnya. Untuk ini, paling tidak, ada tiga tema besar yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu agama Islam, manusia dan tugas pendidikan.

#### Agama dan Sifat Dasar Manusia

Secara etimologis, kata "agama" berasal dari bahasa Sansakerta, yakni; "a" berarti "tidak", dan "gama" berarti "kocak kacir". Jadi, agama berarti tidak kocak kacir (teratur, terarah). Al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifât* mendefinisikan agama sebagai konstitusi *ilâhî* yang menuntun orang-orang berakal untuk menerima apa yang disampaikan Rasul.<sup>6</sup> Definisi lain mengatakan:

الدين وضع الهي سائق لذوي العقول باختيارهم اياه إلى صلاحهم في الحال  
وفلاحهم في المال

Artinya: "Agama adalah konstitusi ilahi yang menuntun orang-orang berakal dengan cara memilih agama itu untuk kebaikan (*al-shalâh*) mereka di dunia dan kebahagiaan (*al-falâh*) mereka di akhirat".

Dalam bahasa Arab, agama disebut *al-Dîn* atau *al-Millah*. Kata *al-Dîn* berasal dari akar kata *dâna-yadînu-daynan* yang artinya "berhutang". Kenapa akar kata agama berasal dari arti berhutang, apa

---

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), hlm.153-154.

<sup>6</sup>Al-Jurjani, *Al-Ta'rifât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm.105.

kaitan agama dengan hutang?. Hal ini bertitik tolak pada proses kejadian manusia yang mengalami dua perkembangan, yaitu *biologis* dan *spiritualistik*. Secara *biologis*, perkembangan itu ditempuh melalui enam tahap: *nuthfah*, *'alaqah*, *mudlghah*, *'idzâm* dan *lahm*.

Tahap *nuthfah* merupakan bertemunya sel kelamin bapak (*sperma*) dan sel kelamin ibu (*ovum*) dalam rahim ibu. Pembuahan dari pertemuan ini menghasilkan zat baru yang membelah menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan, dan melekat, berdempet serta masuk ke dinding rahim. Tahap inilah yang disebut *'alaqah* (segumpal darah) atau lebih tepatnya “sesuatu yang melekat”, tergantung di dinding rahim. Tahap berikutnya adalah *mudlghah* (sepotong daging). Dalam proses ini bentuk *mudlghah* ada yang *mukhallaqah* dan *ghairu mukhallaqah*, dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada yang tidak sempurna. Tahap selanjutnya, dalam sepotong daging sudah mulai tumbuh dan mengandung unsur-unsur yang membentuk tulang sehingga bisa menjadi tulang (*'idzâm*) dan unsur-unsur yang bisa menjadi daging (*lahm*) yang kemudian menjadi pembungkus tulang. Daging (*lahm*) tersebut mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia.

Sedangkan perkembangan secara *spiritualistik*, terjadi ketika usia kandungan sudah sampai masa empat bulan atau  $\pm 120$  hari. Pada waktu itu, terjadi peniupan ruh Tuhan kepada manusia, sekaligus komitmen (ikrar) *primordial* manusia dengan Tuhannya; “*alastu bi rabbikum* (bukankah Aku Tuhanmu?)”, tanya Tuhan. “*Qâlû balâ syahidnâ*, (ya, kami bersaksi bahwa Kau adalah Tuhanku)”, jawab manusia. Jawaban inilah yang menjadi pengikat (*aqidah*) dan merupakan “hutang” yang harus “dibayar” dan direalisasikan dalam kehidupan manusia. Realisasi komitmen (ikrar) *primordial* inilah kemudian dikenal dengan sikap beragama. Dengan kata lain, pada dasarnya, manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*).

### **Islam; Makna dan Inti Ajaran**

Permasalahan selanjutnya adalah agama apa yang dikehendaki dan diridloi oleh Pencipta dan Pemilik alam ini?. Dalam hal ini, kitab suci

### *Islam dan Pendidikan*

al-Qur'an menegaskan bahwa agama (yang benar dan diridloi) di sisi Allah adalah Islam.

Islam, secara *harfiyah*, berasal dari kata bahasa Arab *salima-yaslamu-silman-salâman wa salâmatan*, artinya: damai, sejahtera dan selamat. Damai (*salâm*), karena Islam membawa ajaran tentang kedamaian yang sekaligus menuju pada kesejahteraan. Islam tidak pernah mengajarkan doktrin yang mengarahkan umatnya kepada perbuatan yang bersifat *anarkhis, destruktif, represif* apalagi *terorisme* sebagaimana dituduhkan oleh negara Barat saat ini. Kedamaian itu dapat dicapai mengingat, secara konsepsional, ajaran Islam mementingkan adanya keseimbangan hidup (antara kepentingan jasmani-rohani, lahir-batin, dunia-akhirat, individual-sosial, kapitalisme-komunalisme), saling menghormati, menghargai, dan menjaga keserasian hidup, baik antara sesama, lingkungan bahkan dengan Penciptanya. Selamat (*salâmatan*), karena apabila ajaran Islam dilaksanakan dengan baik dan benar, maka akan membawa para penganutnya kepada keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam perspektif sejarah agama samawi, Islam merupakan akumulasi akhir dari perjalanan agama-agama besar dunia. Ia hadir untuk menuntun perjalanan hidup umat manusia dengan tuntunan berupa teks-teks suci agama atau wahyu (baik al-Qur'an maupun al-Hadits<sup>7</sup>) agar manusia tidak sesat dalam menjalani kehidupan *tentatif* di dunia menuju pada kehidupan yang abadi di akhirat nanti. Ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya menjadi pedoman, tuntunan, justifikasi, verifikasi, “teman dialog”<sup>8</sup> dan konsultasi bagi kehidupannya. Di samping itu, ia merupakan sesuatu keyakinan ajaran yang benar, bersifat *absolut* (mutlak), *apriori*, universal, dan selalu sesuai dengan kondisi kekinian, kedisinian dan keakanan. Sementara manusia di dunia ini, dengan segala potensi dan keterbatasan yang dimilikinya, berupaya membaca (*iqra'*), memahami, menginterpretasikan dan mengimplementasikan kebenaran teks-teks ajaran suci agama (wahyu) tersebut ke dalam realitas kehidupannya, baik realitas personal (diri) sosial (komunal), etnis, ras, golongan dan sebagainya. Teks-teks ajaran

---

<sup>7</sup>Fungsi *al-Hadits* adalah *mubayyin al-Qur'an* (*litubayyin al-nas ma nuzzila ilayhim*).

<sup>8</sup>اللهم اجعل القرآن في الدنيا قربانا

suci agama Islam adalah berintikan bidang *aqîdah*, *syarî'ah*, dan *akhlâq* yang secara deduktif merupakan *derivasi* dari terma *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*.

*Aqîdah* (iman) adalah ajaran pokok agama (*Ushûl al-Dîn*) yang memuat tentang tata hubungan dan keterikatan manusia dengan Tuhannya. Implikasinya adalah manusia harus percaya akan adanya Tuhan, para malaikat, kitab suci, kerasulan, hari akhirat (dan hal-ghaib lain) dan takdir baik dan buruk. Itulah sendi-sendi (*rukun*) keimanan yang harus dimiliki dan menjadi keyakinan dan kebenaran mutlak bagi umat manusia ketika ia sudah masuk dalam “wilayah” agama Islam. Bagi umat Islam, kepercayaan ini harus diterima secara *a priori* (tanpa *reserve*) mengingat ia adalah realisasi makna persaksian (*syahâdah*) bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah.” Inti *aqîdah* ini adalah mengesakan (men-*tauhidkan*) Tuhan yang dalam perspektif filosofis merupakan “*ontologi*” (hakikat, pokok) ajaran Islam itu sendiri.

*Syarî'ah* (Islam) adalah aturan-aturan formal yang harus dipatuhi (ditaati) dan dijalankan oleh umat manusia sehingga dalam menjalani kehidupan, ia sudah mempunyai “rambu-rambu” kehidupan yang menuntun kepada kehidupan yang benar. Mahmud Syalthuth dalam bukunya, *Al-Islam 'Aqîdah wa Syarî'ah*, menyatakan :

الشريعة : النظم التي شرعها الله ليأخذ الإنسان بما في علاقته بربه وعلاقته  
بالإنسان وعلاقته بأخيه المسلم وعلاقته بالكون.

Artinya: "Syari'ah adalah sistem nilai (aturan) yang disyari'atkan (diatur) oleh Allah SWT agar manusia berpegang teguh kepada (aturan tersebut) dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, sesama saudara Muslim dan alam semesta".

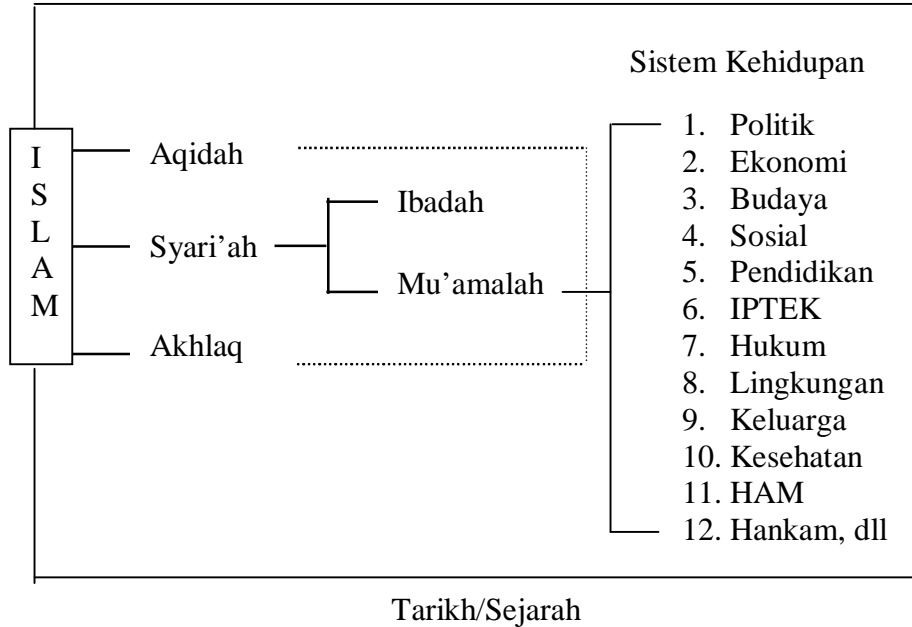
Dari definisi di atas, *syarî'ah* merupakan aturan Allah, Dzat Yang Maha Pencipta alam semesta untuk mengatur kehidupan manusia dalam interaksi hidupnya. Oleh karena itu, ia tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar, maka kehidupannya akan terjerumus ke arah yang *destruktif* dan *absurd*. Aturan-aturan itu memuat tentang bagaimana tata hubungan manusia dengan Tuhannya (*habl min Allâh*) yang disebut dengan ibadah yang merupakan inti dari sendi-sendi (rukun) keislaman, seperti shalat, puasa, zakat dan haji ke baitullah.

### *Islam dan Pendidikan*

Sedangkan tata aturan tentang bagaimana tata hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (*habl min al-nâs*) disebut dengan *mu'âmalah*. Dalam perspektif filosofis, *syarî'ah* mengajarkan tentang pedoman dan tuntunan bagaimana cara (*epistemologi*) menjalani hidup yang sebenarnya.

*Akhlaq* (ihsan) adalah etika dan nilai-nilai yang melandasi perilaku, etika ketika sedang menjalani proses aktivitas ('*amal*) dan interiorisasi ajaran-ajaran *syarî'ah* sehingga betul-betul untuk, karena dan menuju Tuhannya. Secara filosofis, ini berarti mengajarkan tentang untuk apa (*axiologi*) aktivitas itu dilakukan. Ia berbentuk nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi sehingga apabila dilakukan, maka akan meninggikan derajat dan martabat seseorang, baik sesama manusia maupun di depan Tuhannya. Secara eksplisit, perilaku itu nampak membawa kepada kebaikan bersama, baik kepada tataran mikrokosmik (sesama manusia) maupun makrokosmik (lingkungan alam). Oleh karena itu, Nabi sendiri menegaskan bahwa ia diutus (ke dunia ini) dalam rangka menyempurnakan akhlaq.

Dari entitas ketiga inti ajaran di atas kemudian menjadi sebuah sistem tata nilai kehidupan yang bisa dijadikan *starting point*, rujukan dan pedoman dalam melangkah pada kehidupan yang praktis-kontekstual, baik di bidang politik, hukum, budaya, pendidikan, sosial, ilmu pengetahuan, kesehatan, lingkungan hidup, hankam, kekeluargaan, pergaulan internasional dan sebagainya. Gambar berikut akan menjelaskan hal tersebut:



### Manusia; Potensi dan Tujuan Hidup

Kajian tentang proses kejadian manusia, sebagaimana uraian terdahulu, memberikan pengertian bahwa manusia itu terdiri dari dua substansi, yaitu (1) substansi jasad (materi), yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta yang pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti aturan, ketentuan dan hukum Allah (*sunnatullah*). dan (2) non jasadi (immateri), yaitu peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia, sehingga ia merupakan entitas organik yang tidak hanya memiliki nilai-nilai material-jasadi, tetapi juga memiliki nilai-nilai immaterial-non jasadi atau nilai-nilai ruhaniyah-spiritual. Al-Farabi memberikan istilah lain, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu (1) satu unsur berasal dari '*alam al-khalq*'; dan (2) satu unsur berasal dari '*alam al-amr*' (ruh dari perintah Tuhan). Bersamaan dengan adanya kedua substansi itu, manusia juga dilengkapi "kekuatan" lain yang disebut dengan alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar yang disebut juga dengan *fitrah*.

Alat-alat potensial manusia, diberikan Tuhan kepada manusia agar ia eksis dan *survive* menjalani kehidupannya. Hasil kajian Abdul Fattah



Jalal terhadap ayat-ayat al-Quran dalam bukunya, *Min Ushûl al-Tarbawiyah al-Islâmiyah*, dinyatakan bahwa alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia berkaitan dengan bagaimana manusia itu meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

1. *al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat penciuman).<sup>9</sup>
2. *al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini digandengkan dengan penglihatan dan qalbu mengindikasikan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>
3. *al-abshâr* (alat penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa saja yang dilihatnya sehingga dapat mencapai hakikatnya.<sup>11</sup>
4. *al-'aql* (akal atau daya pikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, karena akan memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (*dzikir*) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya untuk selanjutnya ia dapat mengetahui tanda-tanda kebesaran/keagungan Allah dan mengambil pelajaran (*'ibrah*) daripadanya untuk bekal dan pedoman hidupnya.<sup>12</sup>
5. *al-qalb* (kalbu, hati nurani). Alat ini termasuk alat *ma'rifah* (pengetahuan), khususnya dalam *ma'rifah ilâhiyah* (pengetahuan ketuhanan) atau ilmu dan pengetahuan yang diserap dari sumber ilahi. Pengetahuan *'irfâni* (yang bersumber dari Tuhan) lebih tinggi kedudukannya dari pengetahuan *'aqli* (yang bersumber berdasarkan akal atau rasio). Contoh pengetahuan *'irfâni* adalah ilham yang diberikan kepada orang-orang yang dekat dengan Allah dan merupakan kekasih pilihan (wali)-Nya. Sedangkan wahyu adalah Firman dan Pengetahuan Tuhan yang kesanggupan menerimanya hanya diberikan kepada para Rasul dan Nabi-Nya. Salah satu cara

---

<sup>9</sup>QS. al-An-'âm : 7 dan QS. Yûsuf : 94 dan sebagainya.

<sup>10</sup>QS. al-Isrâ' : 36, al-Mu'minûn : 78, al-Sajadah : 9, al-Mulk : 23 dan sebagainya.

<sup>11</sup>QS. al-A'râf : 185, Yûnus : 101, al-Sajadah : 27 dan sebagainya.

<sup>12</sup>QS. Ali 'Imrân : 191, QS. al-An-'âm : 50, QS. al-Ra'd : 19 dan sebagainya.

wahyu Allah (al-Qur'an) diturunkan adalah melalui kalbu Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Potensi lain yang diberikan kepada manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Mushthafa al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, adalah hidayah secara bertingkat-tingkat, yaitu: (1) *hidâyah al-ilhâmi* (instink) yaitu bakat atau dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa didasarkan pada suatu pikiran; (2) *hidâyah al-hawâsî* (indera), yaitu alat badani yang peka terhadap rangsangan dari luar, meliputi: *al-bashîrah* (indera penglihatan), *al-sam'ah* (indera pendengaran), *hassah al-tha'm* (indera pengecap rasa), *hassah al-syum* (indera pencium), dan *hassah al-lams* (indera peraba); (3) *hidâyah al-'aql* (hidayah akal pikiran); (4) *hidâyah al-adyânî* atau hidayah agama; dan (5) *hidâyah al-taufiqî* atau *hidâyah al-ma'ûnah* atau hidayah pertolongan.

Hidayah yang pertama dan kedua dianugerahkan kepada manusia dan hewan, hidayah yang ketiga sampai dengan yang kelima hanya diberikan kepada manusia, sedangkan hidayah kelima merupakan hidayah tertinggi yang merupakan hak monopoli Allah untuk memberikannya, sebagaimana Firman-Nya: “Engkau (Muhammad) tidak akan bisa memberi hidayah (*al-taufiqî/al-ma'ûnah*) ini kepada siapapun yang engkau cintai. Allah-lah yang berkenan menganugerahkan hidayah tersebut kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya”.<sup>14</sup>

Sementara, di kalangan perbincangan para filosof Islam, dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga macam jiwa, yaitu: (1) jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabâtîyah*), yang mempunyai tiga daya: daya makan, daya tumbuh dan daya membiak; (2) jiwa binatang (*al-nafs al-hayawânîyah*) yang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-muharrikah*) dan daya mencerap (*al-mudrikah*), sedangkan yang ke (3) jiwa manusia (*al-nafs al-insânîyah*) yang hanya mempunyai daya berpikir yang disebut dengan akal.

Selanjutnya, dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, pada dasarnya manusia adalah pengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Tuhan agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Tugas hidup manusia--

---

<sup>13</sup>QS. al-Syu'arâ': 192-194.

<sup>14</sup>QS. al-Qashash : 56.

yang merupakan amanah dari Allah SWT--pada intinya ada dua macam, yaitu sebagai *'abd Allâh* dan *khalîfah Allâh*.

Secara filosofis, *'abd Allâh* adalah untuk menjawab pertanyaan *apa-siapa* hakikat manusia, sedangkan *khalîfah Allâh* adalah untuk menjawab pertanyaan dan *apa-untuk apa* manusia diciptakan. Pertanyaan *apa-siapa* berkaitan dengan "esensi" hidup manusia, sedangkan pertanyaan *apa-untuk apa* berkaitan dengan "eksistensi" hidup manusia di dunia.

Jawaban tentang *apa-siapa* hakikat manusia, mengingatkan tentang esensi manusia itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan pada uraian terdahulu, yaitu sebagai entitas organik yang terdiri dari dua substansi; *material-jasadiyah* dan *immaterial-rohaniyah*. Ditinjau dari aspek material jasadiyah, manusia berasal dari alam materi (baik dari saripati tanah, sebagai muasal manusia pertama maupun dari "setetes air hina", sebagai bahan dasar untuk berevolusi pada tahap berikutnya) yang semuanya tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi atau yang biasa dikenal dengan *sunnah Allah*. Sedangkan dari aspek immaterial-rohaniyah, manusia sejak berada dalam alam kandungan sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>15</sup> Dengan demikian, jika manusia konsisten terhadap perjanjian (ikrar) primordial, maka sangatlah logis bahkan merupakan keharusan apabila ia tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya ketika menjalani kehidupannya di dunia ini. Posisi tugas hidup seperti inilah yang disebut sebagai *'abd Allâh*, yaitu hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada-Nya. Di samping menjalani tugas penghambaan dan pengabdian, makna lain dari *'abd Allâh* adalah kerinduan yang mendalam terhadap dan keingindekatan antara diri dan penciptanya. Hal ini karena manusia pernah berada di surga dan ia mengetahui bagaimana nikmatnya ada di surga, terutama ketika ia bersama dan melihat Allah di dalam surga, sehingga sangat beralasan, apabila manusia selalu ingin "duduk bersanding" di haribaan Allah yang oleh ahli tasawuf disebut sebagai orang yang sampai pada *maqâm ma'rîfat Allâh*.

---

<sup>15</sup>QS. al-A'râf : 173

Jawaban tentang *apa-untuk apa* manusia diciptakan, mengingatkan tentang keberadaan (eksistensi) manusia itu sendiri yang diciptakan bukan pada ruang hampa yang kosong, melainkan telah ditentukan (dikondisikan) terlebih dahulu tentang tempat hidup yang sesuai dengan potensi dan daya tahan dirinya dalam tataran tata kosmos, yaitu di bumi yang kita cintai ini. Dalam konteks ini, manusia disebut sebagai *khalifah Allâh fi al-Ardl*, yaitu sebagai *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi. Di antara tugas *khalifah* adalah berusaha mewujudkan kemakmuran,<sup>16</sup> menjaga keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi,<sup>17</sup> bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran.<sup>18</sup> Tugas kekhalfahan ini merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman nanti. Tugas-tugas kekhalfahan tersebut bisa dikembangkan lagi dalam bentuk tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam (baik hayati-non hayati, hewani-nabati, fisika-kimawi, dan sebagainya).

### **Tugas dan Fungsi Pendidikan**

Al-Qur'an dan al-Hadits memberi gambaran yang sangat kaya dan variatif tentang manusia. Manusia digambarkan dengan menggunakan bermacam penyifatan; mulai dari makhluk terbaik dan mulia, berakal dan kreatif, hingga makhluk lemah tetapi sombong, serta ceroboh sekaligus juga bodoh. Lalu makhluk yang memiliki keragaman sifat ini senantiasa lahir dengan fitrah berupa potensi untuk baik, tetapi juga sekaligus kemungkinan untuk terkontaminasi menjadi buruk. Secara natural, agaknya kekayaan paling besar yang dimiliki seorang anak manusia adalah "kemungkinan" yang tak dimiliki oleh kebanyakan makhluk Tuhan lainnya.<sup>19</sup>

Walaupun manusia sudah diberikan beberapa potensi dan "lahan amanah" yang cukup bisa dibanggakan, namun manusia juga

---

<sup>16</sup>QS. Hûd : 61

<sup>17</sup>QS. al-Mâidah : 16

<sup>18</sup>QS. al-'Ashr : 1-3

<sup>19</sup>Hasan Asari, "Humanisme dan Pendidikan Islam: Refleksi Historis (Sebuah Pengantar)" dalam Samsul Nisar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: gaya Media Pratama, 2001), hlm. xix.

dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”,<sup>20</sup> sehingga walaupun sebagian dari roh ilahi (sifat-sifat spiritual) yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia patuh, tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukan kepada Tuhan itu tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Bahkan, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, manusia suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga timbullah cercean dan celaan yang mencerminkan kekurangan dan kelemahan manusia. Dalam al-Qur'an digambarkan tentang kelemahan tersebut, diantaranya: (1) Manusia adalah amat dhalim dan amat bodoh,<sup>21</sup> (2) manusia adalah makhluk yang lemah,<sup>22</sup> (3) manusia banyak membantah dan membangkang ajaran Allah,<sup>23</sup> (4) manusia bersifat tergesa-gesa,<sup>24</sup> (5) manusia mudah lupa dan banyak salah, (6) manusia sering mengingkari nikmat,<sup>25</sup> dan (7) manusia itu mudah gelisah, banyak keluh kesah dan kikir.<sup>26</sup>

Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan yang dimiliki manusia, maka diperlukan langkah-langkah efektif dan upaya solutif untuk meminimalkan potensi negatif sekaligus berusaha untuk memaksimalkan potensi positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari esensi dan eksistensi dirinya; menumbuh-kembangkan sifat, sikap dan perilaku positif, mengendalikan dan menghilangkan sifat, sikap dan perilaku negatif. Apabila berhasil, maka secara esensial ia akan mampu untuk memposisikan diri sebagai ‘*abd Allâh*, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai *khalifah* yang semuanya merupakan amanah dari Allah SWT. Pemahaman lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>20</sup>QS. al-Syams : 7-10

<sup>21</sup>QS. al-Ahzâb : 72

<sup>22</sup>QS. al-Nisâ' : 28

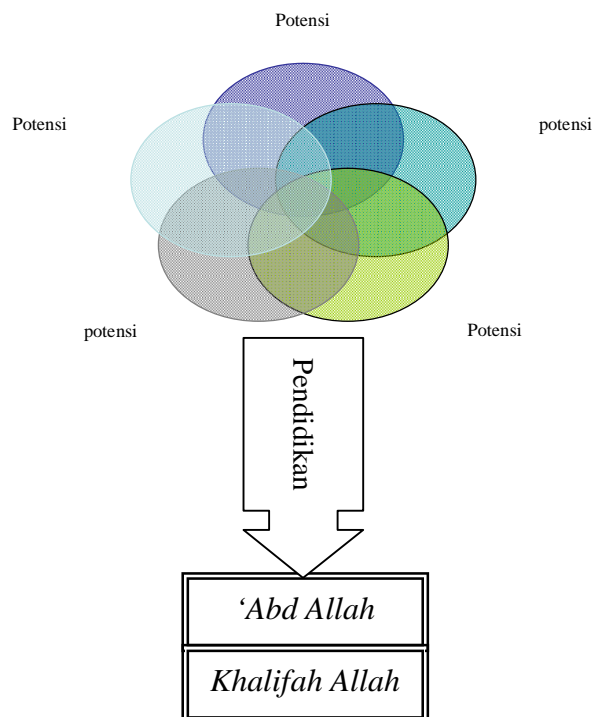
<sup>23</sup>QS. Al-Kahf : 54

<sup>24</sup>QS. al-Isrâ' : 11

<sup>25</sup>QS. al-Hâjj : 66

<sup>26</sup>QS. al-Ma'ârij : 19-21, al-Isrâ' : 100

Zainul Hasan



Untuk mencapai konsep di atas, maka kesemuanya itu merupakan tanggung jawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi mikro (internal), yaitu manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah insani yang ada dalam diri manusia seoptimal mungkin sesuai dengan norma agama. Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insan yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik secara pribadi, maupun kepada masyarakat.<sup>27</sup> Dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya.

*Kedua*, dimensi makro (eksternal), yaitu perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungannya.

<sup>27</sup>Musa Asy'arie, (ed.), *Islam, Kebebasan, dan Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat* (Jakarta: Sinar harapan, 1984), hlm. 68.

Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Peradaban dan kebudayaan manusia akan mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya tidak lagi berfungsi, akibat tidak adanya proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>28</sup>

### **Penutup**

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, konsep pendidikan harus memiliki pola pelaksanaan sistem pendidikan yang komprehensif dalam memandang dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh sekaligus unik lewat potensinya yang dinamis. Dengan potensi yang dimilikinya, menjadikan manusia sebagai makhluk dilematik. Sebab di samping memiliki kekuatan konstruktif, manusia juga memiliki kekuatan destruktif, baik dalam fungsinya sebagai makhluk bertuhan, individu maupun sosial. Konsekuensinya, manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhinya sebaik mungkin.

Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menjadi piranti dan sekaligus wahana pembudayaan manusia, memberdayakan manusia--sesuai dengan kodratnya--dan mengukuhkan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Agar pendidikan tersebut mampu memainkan peranannya, diperlukan desain pendidikan *al-insaniah Islamiyah* yang lebih adaptik. Kesemua komponen pendidikan yang dilaksanakan, seperti guru, materi, metode, evaluasi dan sebagainya dituntut untuk mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada seoptimal mungkin, sehingga terbinanya sosok pribadi muslim yang berkualitas, yaitu sosok intelektual-ulama dan ulama-intelektual. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.\**

---

<sup>28</sup>Nisar, *Pengantar Dasar-dasar*, hlm. 122.